PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI DAN SIKAP PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA PADA PERENCANAAN PENSIUN KELUARGA DI GRESIK DAN SURABAYA

A R T I K E L I L M I A H

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen

Oleh:

HERLIANA ANANINGTIYAS
NIM : 2012210230

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2016

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

N a m a	:	HERLIANA ANANINGTIYAS
Tempat, Tanggal Lahir	:	Surabaya, 20 Oktober 1994
N.I.M	:	2012210230
Jurusan	:	Manajemen
Program Pendidikan	:	Strata 1
Konsentrasi	:	Manajemen Keuangan
J u d u l	:	Pengaruh Faktor Demografi dan Sikap Pengelolaan Keuangan Keluarga pada Perencanaan Pensiun Keluarga di Gresik dan Surabaya

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 21 Maret 2016

(Dr. Dra. Ec. Wiwik Lestari. M.Si)

Ketua Program Sarjana Manajemen
Tanggal : 22 Maret 2016

(Dr. Muazaroh, SE, M.T)

PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI DAN SIKAP PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA PADA PERENCANAAN PENSIUN KELUARGA DI GRESIK DAN SURABAYA

Herliana Ananingtiyas
STIE Perbanas Surabaya
e-mail : herliananingtiyas@gmail.com
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

A B S T R A C T

Retirement is a condition when someone stopped being employee because they already on the old ages limit or the other reason. Everyone wants to live a prosperous when retired. It is related to how they manage their financial or they financial management attitude. A good financial attitude begins with applying a good financial behavior such like savings or fund's allocation. This study's aim is to determine the affect of demographic factors (age, gender, occupation, education and income) and family's financial management attitudes towards retirement planning. There are 198 peoples becomes respondents of this study with criteria they are live in Gresik and Surabaya, they are married and have minimum income of four million Rupiah per month. By using t-test, ANOVA, and SEM-PLS analysis the results found that demographic factors are gender, age, education, and employment had no significant effect on retirement planning. However, the results of research on income and family financial management attitudes have a significant effect on retirement planning.

Keywords : *demographic factors, attitudes financial management, retirement planning*

PENDAHULUAN

Masa pensiun merupakan masa ketika seseorang seharusnya bisa menikmati apa yang dulunya tidak bisa dilakukan ketika masih menjadi karyawan. Setiap orang menginginkan hidup sejahtera disaat sudah pensiun. Hal ini terkait dengan bagaimana melakukan perencanaan keuangan dan pengelolaan keuangan atau sikap dalam pengelolaan keuangan yang baik. Perencanaan keuangan merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya perencanaan keuangan yang baik, maka tujuan keuangan jangka pendek, menengah, ataupun jangka panjang dapat tercapai. Setelah melakukan perencanan keuangan maka kita harus memiliki sikap pengelolaan keuangan yang baik pula, sikap pengelolaan keuangan yang baik dimulai dengan mengaplikasikan seperti menabung, atau mengalokasikan dana. Sebaliknya bila suatu keluarga tidak melakukan perencanaan keuangan atau pun sikap pengelolaan keuangan yang buruk maka akan sulit mendapatkan surplus keuangan untuk tabungan di masa depan.

Tidak ada kata terlambat menyiapkan masa pensiun. Namun untuk memastikan bahwa persiapan yang dilakukan sudah tepat. Setidaknya ada tiga hal yang harus disiapkan menjelang umur empat puluh tahun. Menjelang umur empat puluh tahun ada banyak perubahan yang terjadi pada seseorang yaitu fisik, emosional, dan tentu saja finansial. Untuk

itu, seseorang harus sudah mengambil langkah antisipasi agar masa pensiun bisa dihadapi dengan mantap (Kompas, 16 Maret 2015). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perencanaan pensiun, diantaranya adalah faktor demografi, seperti : jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan penghasilan. Studi yang dilakukan oleh Elvira Unola dan Nanik Linawati (2014) memberikan bukti bahwa wanita pada usia tua (51-60), yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, berpendidikan SMA, dan S1 serta berpendapatan <Rp 2.500.000 sampai >Rp 5.000.001 cenderung lebih menyadari dan memahami tentang perlunya perencanaan keuangan yaitu dana pendidikan dan dana pensiun.

Pada penelitian Tuan Hock Ng, Woan, Nya dan Ying (2011) menyatakan bahwa faktor usia, pendapatan yang lebih tinggi, pengalaman pengelolaan aset keuangan, dan pasangan yang sudah menikah lebih cenderung memiliki niat untuk merencankan pensiun dimasa yang akan datang. Responden yang sudah berpasangan dan memiliki usia yang lebih tua memiliki risiko pengeluaran yang lebih besar, termasuk investasi dan kualitas hidup. Sedangkan responden yang masih muda belum memiliki komitmen karena mereka belum menikah. Jumlah pengalaman investasi menjadikan seseorang yang lebih tua menyiapkan segala sesuatu lebih awal untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang. Disisi lain perencanan keuangan membutuhkan kemampuan dalam pengelolaan keuangan, sehingga orang dengan penghasilan yang lebih besar memiliki niat melakukan perencanaan pensiun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Perminas Pangeran (2012) mengungkapkan bahwa usia, status penikahan, jenis kelamin, pendapatan, status perkawinan, jenis pekerjaan, dan pendidikan tidak mempengaruhi sikap keuangan pada perencanaan pensiun. Padahal pendidikan sangat penting bagi setiap orang karena dengan pendidikan yang tinggi maka ilmu yang didapatkan akan lebih baik, sehingga pengetahuan merencanakan keuangan pun semakin matang (Elvira Unola dan Nanik Linawati, 2014).

Sikap pengelola keuangan yang baik dimulai dengan mengaplikasikan sikap pengelolaan keuangan yang baik pula. Norma Yulianti dan Meliza Silvi (2013), menjelaskan bahwa sikap pengelolaan keuangan memoderasi dan memperkuat pengaruh pengetahuan keuangan. Dengan kata lain sikap pengelolaan keuangan yang baik akan meningkatkan perilaku positif untuk memiliki dan memanfaatkan produk investasi atau berperilaku seperti menabung, memiliki produk asuransi, dan dana pensiun. Namun terdapat sikap pengelolaan tidak memoderasi pengaruh pengalaman keuangan terhadap perilaku perencanaan investasi keuangan keluarga, dengan kata lain sikap pengelolaan keuangan tersebut justru memperlemah, dan menunjukkan bahwa suatu keluarga yang tidak memiliki sikap pengelolaan keuangan masih bisa mengimplementasikan perencanaan investasi. Dengan adanya pengaruh-pengaruh yang mempengaruhi seseorang dalam perencanaan pensiun serta adanya hasil dari penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **"PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI DAN SIKAP PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA PADA PERENCANAAN PENSIUN KELUARGA DI GRESIK DAN SURABAYA"**.

RERANGKA TEORITIS YANG DIGUNAKAN DAN HIPOTESIS

Perencanaan Pensiun

Kesuksesan ditentukan oleh rencana yang cermat. Rencana keuangan yang baik menjadi bagian penting untuk meraih keuangan yang benar dan kebebasan keuangan. Rencana keuangan merupakan strategi untuk mencapai kesuksesan.

Dalam merencanakan pensiun tidak boleh hanya terfokus keinginan untuk mencapai tujuannya, tapi harus memperhatikan bagaimana cara untuk mencapainya sehingga keuangan dalam keluargaa bisa tetap stabil atau tidak minus (Peter Garlans, 2014 : 116). Menurut tokoh perencanaan keuangan, Feredik Pieloor uang pensiun anda saat ini ditentukan oleh usaha anda tempo dulu (Peter Garlans, 2014 : 46). Masa yang paling menentukan banyak atau sedikitnya uang yang didapatkan di waktu pensiun adalah masa muda. Semakin giat bekerja, menabung, berinvestasi, semakin banyak pula uang yang bisa digunakan saat pensiun. Sebaliknya ketika di masa muda lebih senang menghabiskan uang untuk hal-hal yang tidak penting, maka bisa jadi saat memasuki masa tua akan berkahir tragis. Seseorang yang menjalani masa tua dengan nyaman adalah orang yang bekerja kerasa dan mengelola keuangannya dengan baik. Uang penghasilannya tidak digunakan secara sembrono. Orang tersebut berinvestasi dan menabung.

Dana Pensiun

Dana pensiun merupakan lembaga atau badan hukum yang mengelola program pensiun, yang dimaksudkan untuk memberikan kesejahteraan kepada karyawan suatu perusahaan, terutama yang telah pensiun (Dahlan Siamat, 2005 : 703-704). Dana Pensiun terdiri dari dana pensiun pemberi kerja, dana pensiun lembaga keuangan, dan dana pensiun berdasarkan keuntungan.

Fungsi program Pensiun

Program pensiun mempunyai 3 fungsi, meliputi : fungsi asuransi, fungsi tabungan, fungsi pensiun. Program pensiun memiliki fungsi asuransi karena memberikan jaminan kepada peserta untuk mengatasi risiko kehilangan atau usia pensiun. Program pensiun memiliki fungsi mengumpulkan dan mengembangkan dana. Dana tersebut merupakan akumulasi dari iuran peserta (pemberi kerja, karyawan, pemberi kerja bersama karyawan, pekerja mandiri), kemudian iuran itu akan diperlakukan seperti tabungan dan dana yang terkumpul akan dikembangkan dan digunakan untuk membayar manfaat pensiun peserta. Program pensiun memiliki fungsi pensiun karena fungsi ini merupakan rujukan dari azas penundaan manfaat pensiun, yaitu penghimpunan dana dalam penyelenggaraan dana pensiun, artinya peserta akan diberi jaminan kelangsungan pendapatan dalam bentuk pembayaran secara berkala selama seumur hidup setelah pensiun (Imam Sudjono, 1999 : 35-37).

Faktor Demografi

Penelitian ini menggunakan faktor demografi sebagai salah satu variabel penelitian. Faktor demografi yang digunakan adalah Jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pendapatan dan pekerjaan.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan biologis pada manusia yang dikenal dengan pria dan wanita. Jenis kelamin mempengaruhi seseorang dalam merencanakan dana pensiun Pada penelitian Elvira Unola dan Nanik Linawati (2014) menyatakan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan dalam pemenuhan tujuan keuangan yaitu dalam pemenuhan dana pendidikan anak perguruan tinggi dan dana pensiun untuk memenuhi kebutuhan dimasa tua. Namun penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Perminas Pangeran (2012) menyatakan bahwa jenis kelamin tidak berperan sebagai faktor penting dalam mempengaruhi sikap pada manajemen uang, perencanaan asuransi , perencanaan investasi, perencanaan pensiun dan perencanaan aset. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis pertama dari penelitian ini adalah :

H1 : Ada perbedaan laki-laki dan perempuan pada Perencanaan Pensiun.

Usia

Usia adalah batasan atau tingkat ukuran hidup yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Pada penelitian Elvira Unola dan Nanik Linawati (2014) dan Tuan-Hock Ng, Woan-Ying Tay, Nya-Ling Tan, Ying-San Lim (2011) yang menyatakan bahwa usia yang semakin tua memiliki niat dalam melakukan perencanaan pensiun dan mulai melihat kebutuhan dimasa depan yang akan semakin meningkat oleh sebab itu perlu adanya perencanaan keuangan untuk memenuhi di masa kebutuhan masa tua. Pada penelitian ini sesuai dengan penelitian Perminas Pangeran (2012), dimana usia seseorang tidak berperan sebagai faktor penting dalam perencanaan pensiun. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis keuda dari penelitian ini adalah :

H2 : Ada perbedaan usia pada Perencanaan Pensiun.

Pendidikan Terakhir

Faktor pendidikan adalah tingkat penguasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang bagaimana kemampuannya dalam memahami sesuatu hal dengan baik. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai kegiatan (usaha) yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan terencana dengan maksud mengubah tingkah laku yang diinginkan dan pembentukan pola pikir yang lebih baik. Pada penelitian Elvira Unola dan Nanik Linawati (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan responden, semakin menyadari bahwa kebutuhan dimasa depan perlu adanya perencanaan keuangan, termasuk merencanakan dana pensiun untuk kebutuhan di masa tua. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Perminas Pangeran (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak berperan sebagai perencaan pensiun. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah :

H3 : Ada perbedaan riwayat pendiidkan pada Perencanaan Pensiun.

Pendapatan

Penghasilan adalah perolehan nilai atau hasil atas pengorbanan usaha seseorang dalam bentuk materi yang digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup. Pada penelitian Elvira Unola dan Nanik Linawati (2014), dan Tuan-Hock Ng, Woan-Ying Tay, Nya-Ling Tan, dan Ying-San Lim (2011) yang menyatakan bahwa perencanan keuangan membutuhkan kemampuan dalam pengelolaan keuangan, sehingga orang dengan penghasilan yang lebih besar memiliki niat melakukan perencanaan pensiun, dan kelompok responden ini dikatakan sudah sangat siap untuk mempersiapkan pensiun. Namun pada penelitian Perminas Pangeran (2012) yang menyatakan bahwa pendapat tidak berperan penting dalam perencanaan pensiun. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis keempat dari penelitian ini adalah :

H4 : Terdapat perbedaan penghasilan pada Perencanaan Pensiun.

Pekerjaan

Faktor pekerjaan adalah profesi yang dipandang seseorang dalam melakukan aktifitas yang memberikan hasil baik berupa pengalaman atau materi yang dapat menunjang kehidupannya. Pada penelitian Elvira Unola dan Nanik Linawati (2014) yang menyatakan bahwa responden yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil lebih mempersiapkan dan menabung untuk masa pensiun sejak dini daripada responden wiraswasta. Namun pada penelitian Perminas Pangeran (2012) yang menyatakan jenis pekerjaan seseorang tidak mempengaruhi seseorang untuk melakukan perencanaan pensiun. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis kelima dari penelitian ini adalah :

H5 : Terdapat perbedaan jenis pekerjaan pada Perencanaan Pensiun.

Sikap Pengelolaan Keuangan

Sikap termasuk faktor yang menentukan terbentuknya pola pikir

keuangan yang tepat. Sikap berkaitan erat dengan kedisiplinan (Peter Garlans Sina, 2014 : 69). Sikap pengelolaan keuangan akan memiliki sikap yang baik jika mulai merencanakan keuangan, termasuk keadaan dan sasaran keuangan. Hal ini digunakkan untuk membentuk dan melaksanakan rencana keuangan yang telah dipersiapkan seperti perencanaan pensiun. Hasil penelitian Norma Yulianti dan Meliza Silvi (2013) menunjukkan bahwa sikap pengelolaan keuangan memoderasi dan memperkuat pengaruh pengetahuan keuangan perilaku perencanaan investasi keluarga. Dengan memiliki sikap pengelolaan keuangan yang baik maka pengelola keuangan akan berperilaku positif untuk memanfaatkan produksi investasi seperti perencanaan pensiun. Hasil penelitian kedua Norma Yulianti dan Meliza Silvi (2013) menunjukkan bahwa terdapat sikap pengelola keuangan tidak memoderasi pengaruh pengalaman keuangan yang berpengaruh terhadap perilaku perencanaan investasi keluarga, dengan kata lain sikap pengelolaan keuangan tersebut justru melemah.Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis keenam dari penelitian ini adalah :

H6 : Sikap pengelolaan Keuangan berpengaruh pada perencanaan pensiun.

Berdasarkan tujuan dari penelitian maka kerangka pemikiran yang terbentuk adalah sebagai berikut :

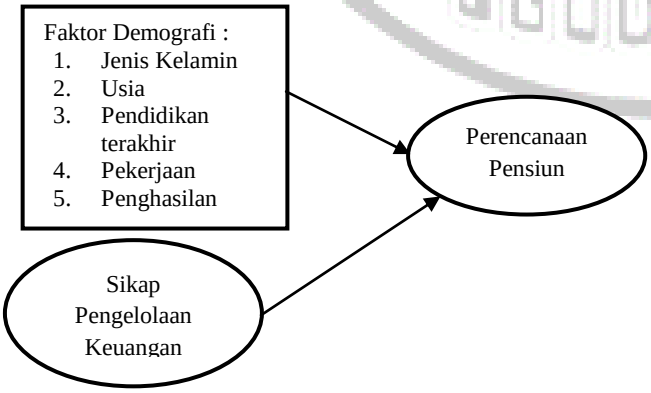

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di wilayah Gresik dan Surabaya. Pemilihan sampel yang digunakan adalah metode sampel non-probabilitas, dimana tidak semua anggota populasi dapat menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Berikut adalah kriteria yang ditentukan : (1) Suami atau Istri yang berdomisili di wilayah kota Gresik dan Surabaya, (2) Pendapatan dari keluarga (suami atau istri) yang memiliki total pendapatan minimal Rp 4.000.000 per bulan, karena dengan penghasilan Rp 4.000.000 keluarga yang berdomisili di Gresik dan Surabaya diharapkan sudah bisa berinvestasi.

Dari 254 kuesioner yang telah disebar, terdapat 235 kuesioner yang dapat terkumpul. Semua kuesioner yang terkumpul diperiksa dan diseleksi kembali. Kuesioner yang dapat dianalisis adalah sebanyak 198 kuesioner, sedangkan sisanya sebanyak 37 kuesioner yang tidak dapat diolah karena tidak memenuhi kriteria dalam penelitian ini.

Data Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel pada keluarga (Suami atau Istri) di kota Gresik dan Surabaya yang memiliki total pendapatan minimal Rp 4.000.000 per bulan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, dimana data diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data ordinal (Mudrajad Kuncoro, 2013:148). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah responden. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survey, yaitu cara pengambilan sampel dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Cooper&Schindler, 2006 : 194).

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel *independent* (bebas) yaitu Faktor Demografi (jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan penghasilan) dan Sikap pengelolaan Keuangan dan variabel *dependent* (terikat) yaitu perencanaan pensiun keluarga.

Definisi Operasional Variabel

Faktor Demografi

Faktor demografi sangat erat kaitannya dengan perilaku seseorang dalam merencanakan keuangannya (Elvira Unola dan Nanik Linawati, 2014). Faktor demografi adalah karakteristik seseorang yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan penghasilan. Data yang digunakan adalah data kualitatif yang dimana dapat diukur dalam skala numerik, sehingga variabel tersebut dapat diukur dengan skala nominal dan ordinal.

Sikap Pengelolaan Keuangan

Sikap termasuk faktor yang menentukan terbentuknya pola pikir keuangan yang tepat. Sikap berkaitan erat dengan kedisiplinan (Peter Garlans Sina, 2014 : 69). Pengukuran variabel diukur dengan menggunakan skala *likert*.

Perencanaan Pensiun

Perencanaan pensiun merupakan hal yang penting, karena ketika seseorang semakin bertambah tua memiliki resiko pengeluaran yang lebih besar. Tentunya hal ini membuat seseorang harus merencanakan pensiun dengan baik agar pencapaian tujuan hidup atau mendapatkan kesejahteraan dimasa tua nanti. Pengukuran variabel perencanan pensiun dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*.

Alat Analisis

Dalam penelitian ini analisis inferensial yang digunakan terdapat tiga jenis alat uji yang berbeda yaitu Uji beda t-test untuk menguji variabel Jenis Kelamin, ANOVA untuk menguji variabel Usia, Pendidikan, Pekerjaan, dan Pendapatan, dan SEM-PLS untuk menguji variabel Sikap Pengelolaan Keuangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis Deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan dan Sikap Pengelolaan Keuangan. Berikut adalah hasil uji deskriptif :

Faktor Demografi

Tabel 1
KARAKTERISTIK DEMOGRAFI PADA PERENCANAAN PENSIUN

No.Item	PERENCANAAN PENSIUN			
	Jenis Kelamin	**Ya**	**Tidak**	**Total**
IR.4	Laki - Laki	73%	27%	100%
	Perempuan	79%	21%	100%
	Usia	**Ya**	**Tidak**	**Total**
IR.8	<20 tahun	-	-	0%
	21 s/d 30 tahun	79%	21%	100%
	31 s/d 40 tahun	81%	19%	100%
	41 s/d 50 tahun	77%	23%	100%
	> 51 tahun	74%	26%	100%
	Pendidikan	**Ya**	**Tidak**	**Total**
IR.9	SMP	68%	32%	100%
	SMU	76%	24%	100%
	Diploma	73%	27%	100%
	Sarjana	81%	19%	100%
	Pasca Sarjana	78%	22%	100%
	Pendapatan	**Ya**	**Tidak**	**Total**
IR.11	<4.000.000	-	-	0%
	4.000.000 s/d 6.999.000	76%	24%	100%
	7.000.000 s/d 9.999.000	78%	22%	100%
	10.000.000 s/d 12.999.000	70%	30%	100%
	≥ 13.000.000	84%	16%	100%

	Jenis Pekerjaan	Ya	Tidak	Total
IR.12	PNS	79%	21%	100%
	Pegawai Swasta	83%	17%	100%
	Professional	75%	25%	100%
	Wiraswasta	70%	30%	100%
	Lainnya	75%	25%	100%
Rata-rata		76%	24%	100%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui hasil dari analisis deskriptif dari jenis kelamin laki-laki menunjukkan bahwa 73 persen melakukan perencanaan pensiun sedangkan 27 persen tidak melakukan perencanaan pensiun. Responden perempuan sebesar 79 persen melakukan perencanan pensiun sedangkan 21 persen tidak melakukan perencanaan pensiun.

Variabel usia dapat diketahui bahwa hasil analisis deskriptif responden tertinggi yang melakukan perencanaan pensiun pada usia 31 sampai dengan 40 tahun sebesar 81 persen, dan hasil analisis deskriptif responden terendah yang melakukan perencanaan pensiun pada usia lebih dari 51 tahun sebesar 74 persen melakukan perencanaan pensiun.

Variabel riwayat pendidikan dapat diketahui bahwa hasil analisis deskriptif responden tertinggi yang melakukan perencanaan pensiun dengan riwayat pendidikan sarjana sebesar 81 persen, dan hasil analisis deskriptif responden terendah yang melakukan perencanaan pensiun dengan riwayat pendidikan SMP sebesar 68 persen.

Variabel pendapatan dapat diketahui hasil analisis deskriptif responden tertinggi yang melakukan perencanaan pensiun dengan penghasilan lebih dari 13.000.000 sebesar 84 persen, dan hasil analisis deskriptif responden terendah yang melakukan perencanaan pensiun dengan penghasilan 10.000.000 sampai dengan 12.999.000 sebesar 70 persen.

Variabel pekerjaan dapat diketahui hasil analisis deskriptif responden tertinggi yang melakukan perencanaan pensiun pada responden yang bekerja sebagai pegawai swasta sebesar 83 persen melakukan perencanaan pensiun, dan responden yang hasil analisis deskriptif responden terendah yang melakukan perencanaan pensiun pada responden yang bekerja sebagai wiraswasta sebesar 70 persen.

Dari rata-rata keseluruhan faktor demografi (jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan dan pekerjaan) pada perencanaan pensiun diatas dapat diketahui bahwa sebesar 76 persen responden sudah menyiapkan dana untuk masa tua sejak dini, menabung untuk mencukupi kebutuhan dimasa tua, memiliki dana pensiun untuk masa tua penting bagi keluarga dan memerlukan biaya besar untuk masa tua. Sebaliknya sebesar 24 persen responden belum menyiapkan dana untuk masa tua sejak dini, tidak menabung untuk mencukupi kebutuhan di masa tua, tidak memiliki produk dana pensiun untuk masa tua, tidak memerlukan biaya besar untuk masa tua.

Perencanaan Pensiun

Tabel 2
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF PERENCANAAN PENSIUN

Item	Persentase Jawaban Responden (%)					*Mean*	STD
	STS	TS	KS	S	SS		
PP.1	1,52	11,11	20,2	46,46	20,71	3,74	0,96
PP.2	1,01	1,01	8,08	51,01	38,89	4,26	0,73
PP.5	0	0,51	8,08	51,52	39,9	4,31	0,64
PP.6	0,51	1,52	15,66	62,12	20,2	4	0,68
RATA-RATA *MEAN*						**3,87**	

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa perencanaan pensiun dapat diukur dengan pernyataan PP.1, PP.2, PP.5, PP.6. Telah diketahui hasil *mean* tertinggi pada item pernyataan PP.5 yaitu sebesar 4,31. Sebanyak 51,52 persen responden menjawab setuju dan 39,90 menjawab sangat setuju. Pada item PP.1 didapatkan hasil *mean* terkecil yaitu 3,74. Sebanyak 46,46 persen responden menjawab setuju dan 20,71 persen menjawab sangat setuju.

Rata-rata *mean* yang didapatkan dari variabel perencanaan pensiun sebesar 3,87.

Penilaian ini menunjukkan bahwa responden menyatakan "setuju" terhadap seluruh indikator dengan pernyataan respoden memerlukan biaya yang besar dimasa tua, saat ini menabung untuk masa tua sangat penting, menyisihkan dana untuk kesehatan di masa tua sangat penting, dan mengontrol dana yang terkumpul untuk masa tua.

Sikap Pengelolaan Keuangan

Tabel 3
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF SIKAP PENGELOLAAN KEUANGAN

Item	Persentase Jawaban Responden (%)					*Mean*	STD
	STS	TS	KS	S	SS		
SPK.1	2,02	2,02	6,06	55,05	34,85	**4,18**	**0,8**
SPK.2	3,03	3,54	14,65	26,77	52,02	**4,19**	**1,02**
SPK.5	2,02	6,57	11,62	27,78	52,02	**4,19**	**1,02**
	Rata-rata *mean*					**4,02**	

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa sikap pengelolaan keuangan dapat diukur dengan pernyataan SPK.1, SPK.2, dan SPK.5. Telah diketahui hasil *mean* tertinggi pada item pernyataan SPP.2 dan SPK.5 yaitu 4,21. Item SPK.2 ini mengukur apakah responden tidak akan merencanakan belanja dalam jumlah besar menggunakan hutang. Sebanyak 27,78 persen responden menjawab setuju dan 52,02 persen responden menjawab sangat setuju. Item pernyataan pada SPK.2 sama halnya dengan item pernyataan SPK. 5 yang mengukur responden tidak boleh memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan hutang. Sebanyak 27,78 persen responden menjawab setuju dan 52,02 persen menjawab sangat setuju.

Pada item SPK.1 didapatkan hasil *mean* terkecil yaitu 4,19. Sebanyak 55,05 persen responden menjawab setuju dan 34,85 persen menjawab sangat setuju. Dari rata-rata *mean* yang didapatkan dari variabel perencanaan pensiun sebesar 4,02. Penilaian ini menunjukkan bahwa responden menyatakan "sangat setuju" terhadap seluruh indikator dengan pernyataan respoden membayar tagihan hutang atau kewajiban secara tepat waktu, tidak merencanakan belanja dalam jumlah besar menggunakan kartu kredir atau hutang dan tidak boleh memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan hutang.

Hasil Analisis

Uji Beda t-test

Pada uji beda t-test ini untuk mengetahui terdapat perbedaan jenis kelamin (variabel x) pada perencanaan pensiun (variabel y). Pada tabel 4 dapat dijelaskan hasil analisis uji beda t-test yang diperoleh pada penelitian ini :

Tabel 4
HASIL ANALISIS STATISTIK PERENCANAAN PENSIUN BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Kesimpulan
Mean	16,36	16,27	
Std. Deviation	2,26	2,22	
t_{hit} = 0,270	**t_{tabel} = 1,960**		**Ho diterima**
Sig. = 0,787	**α = 0,05**		**Tidak Signifikan**

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan hasil pengujian yang dilakukan menggunakan uji beda t-test untuk menjawab hipotesis pertama. Menunjukkan hasil bahwa nilai t_{hitung} diantara jenis kelamin sebesar 0,270 lebih kecil dibanding dengan t_{tabel} sebesar 1.960. Hasil signifikansi yang didapatkan sebesar 0.787 lebih besar dibanding α (0,05), sehingga H_0 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan pada perencanaan pensiun.

Analysis of Variance (ANOVA)

Pada penelitian ini untuk menguji adanya perbedaan usia, pendidikan terakhir, pendapatan, dan pekerjaan (variabel x) pada perencanaan pensiun (variabel y). Pada tabel 5 hasil analisis ANOVA yang diperoleh pada penelitian ini :

Tabel 5
HASIL ANALISIS STATISTIK PERENCANAAN PENSIUN BERDASARKAN USIA, PENDIDIKAN, PENDAPATAN DAN PEKERJAAN

VARIABEL	F hit	Df	F tabel	Sig
USIA	1,116	df1 : 3 df2 : 194	2,6	0,344
PENDIDIKAN	0,566	df1 : 4 df2 : 193	2,37	0,688
PENDAPATAN	4,837	df1 : 3 df2 : 194	2,6	0,003
PEKERJAAN	0,762	df1 : 4 df2 : 193	2,37	0,552

Sumber : Data diolah

Selanjutnya akan dijelaskan tentang hasil dari pengujian yang dilakukan menggunakan ANOVA untuk menjawab hipotesis yang diajukan pada penelitian ini:

a. Analisa pengujian hipotesis kedua (H2)

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa hasil pengujian hipotesis kedua pada variabel usia adalah nilai F_{hitung} usia responden adalah sebesar 1,116 lebih kecil dibanding dengan F_{tabel} sebesar 2,60. Hasil signifikan yang didapatakan sebesar 0.344 lebih besar dibanding α (0,05), sehingga H_0 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan usia pada perencanaan pensiun.

b. Analisa pengujian hipotesis ketiga (H3)

Hasil pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan pendidikan terakhir pada perencanaan pensiun. Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan terdapat hasil F_{hitung} tingkat pendidikan responden adalah sebesar 0,566 lebih kecil dibanding dengan F_{tabel} sebesar 2,37. Hasil signifikan yang didapatakan sebesar 0,688 lebih besar dibanding α (0,05), sehingga H_0 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pendidikan terakhir pada perencanaan pensiun.

c. Analisa pengujian hipotesis keempat (H4)

Hasil pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan pendapatan pada perencanaan pensiun. Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil bahwa nilai F_{hitung} pendapatan adalah sebesar 4,837 lebih besar dibanding dengan F_{tabel} sebesar 2,60. Hasil signifikan setelah dilakukan analisis statistik adalah sebesar 0,003 lebih kecil dibanding α (0,05), sehingga H_0 ditolak. Hasil ini menujukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan pada perencanaan pensiun.

d. Analisa pengujian hipotesis kelima (H5)

Hasil pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan pekerjaan pada perencanaan pensiun. Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil bahwa nilai F_{hitung} jenis pekerjaan sebesar 0,762 lebih kecil dibanding dengan F_{tabel} sebesar 2,37. Hasil signifikan yang didapatkan setelah dilakukan analisis statistik adalah sebesar 0,552 lebih besar dibanding α (0,05) sehingga H_0 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan jenis pekerjaan pada perencanaan pensiun.

SEM-PLS

Hasil pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh sikap pengelolaan keuangan pada perencanaan pensiun. Pengujian ini dilakukan menggunakan alat SEM-PLS dengan program WarpPLS 4.0. Adapun hasil estimasi model SEM-PLS pada gambar 6 dapat dijelaskan hasil pengujian hipotesis keenam sebagai berikut :

TABEL 6
HASIL SEM-PLS

Output Path coefficients and P values	**Sikap Pengelolaan Keuangan**	**Perencanaan Pensiun**
Path coefficients	0.241	
P values	0.008	
Output Latent variable coefficients	**Sikap Pengelolaan Keuangan**	**Perencanaan Pensiun**
R-squared coefficients		0.058
Adjusted R-squared coefficients		0.053
Composite reliability coefficients	0.775	0.832
Cronbach's alpha coefficients	0.564	0.729
Average variances extracted	0.537	0.556
Full collinearity VIFs	1.050	1.050
Q-squared coefficients		0.059

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 6 dapat dijelaskan pada *output path coefficient and p values* bahwa koefisien jalur pengaruh Sikap Pengelolaan Keuangan (SPK) pada Perencanaan pensiun adalah sebesar 0,241 dan signifikansi sebesar 0.008 (berpengaruh). Dari penjelasan pengujian tabel 4.11, maka hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa sikap pengelolaan keuangan berpengaruh positif signifikan pada perencanaan pensiun.

Pada *output laten variable coefficient* merupakan salah satu yang terpenting karena menyajikan berbagai hasil estimasi yang wajib ditampilkan. Berdasarkan tabel 6 diperoleh *R-squared* yang dihasilkan variabel dependen yaitu perencanaan pensiun (PP) sebesar 0.058. Ini berarti pengaruh Sikap Pengelolaan Keuangan (SPK) pada Perencanaan Pensiun (PP) sebesar 5.8%, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian. Nilai *Q-squared coefficients* yang dihasilkan model 0.059 > 0 yang berarti model mempunyai *predictive validity*.

Pembahasan

Ada Perbedaan Laki-laki dan Perempuan pada Perencanaan Pensiun

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan terhadap variabel jenis kelamin pada perencanan pensiun, yakni tidak ada perbedaan. Artinya baik laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan atau tidak berpengaruh pada perencanaan pensiun

Apabila dikaitkan dengan tanggapan responden tentang melakukan perencanaan pensiun, sebesar 73 persen responden laki-laki melakukan perencanaan pensiun, dan 79 persen perempuan melakukan perencanaan pensiun. Pada analisis dekriptif tingkat pendidikan responden yang cukup tinggi dimana responden dengan pendidikan sarjana 61 orang dan pasca sarjana 16 orang, sehingga dapat disimpulkan bahwa baik laki-laki ataupun perempuan memiliki sikap positif pada perencanaan pensiun.

Laki-laki dan perempuan yang memiliki riwayat pendidikan semakin tinggi, maka mereka semakin menyadari untuk mengikuti dana pensiun atau menabung untuk masa pensiun. Pengetahuan menjadi faktor penting untuk membangun *mindset* keuangan karena menentukan cara berpikir dalam pemahaman terhadap keputusan yang akan dibuat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Perminas Pangeran (2012). Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvira Unola dan Nanik Linawati (2014).

Ada Perbedaan Usia Pada Perencanaan Pensiun

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada variabel usia membuktikan bahwa tidak ada perbedaan usia pada perencanaan pensiun. Artinya responden baik yang memiliki usia muda ataupun usia yang lebih tua tidak memiliki

perbedaan atau tidak berpengaruh dalam perencanaan pensiun.

Apabila dikaitkan dengan tanggapan responden tentang melakukan perencanaan pensiun rentang usia baik yang memiliki usia lebih muda ataupun usia lebih tua memiliki kesadaran untuk melakukan perencanaan pensiun karena akan memerlukan biaya yang besar dimasa tua dan tidak terjaminnya masa tua nanti. Hal ini juga terlihat pada indikator pernyataan perencanaan pensiun menunjukkan sebesar 89,90 persen responden menjawab setuju bahkan sangat setuju saat ini menabung untuk masa tua sangat penting.

Seseorang sejak usia muda sudah memikirkan apa yang akan dilakukan saat sudah tua nanti, maka saat memasuki masa pensiun sudah tidak perlu khawatir akan tidak tejaminnya masa pensiun nanti. Menurut tokoh perencanaan keuangan, Fredik Pieloor, uang pensiun saat ini ditentukan oleh usaha tempo dulu. Semakin giat untuk bekerja, menabung, dan berinvestasi, semakin banyak pula uang yang bisa digunakan saat pensiun. Meskipun telah kita ketahui saat seseorang memiliki usia lebih tua memiliki pengalaman dan pemikiran yang lebih matang jika dimasa muda lebih senang menghabiskan uang untuk hal-hal yang tidak penting, maka bisa jadi masa tua akan berakhir tragis. Kesiapan seseorang dalam menghadapi pensiun ataupun masa depan tidak dapat dinilai dari usia muda ataupun usia tua, namun kesadaran diri dan mengelola keuangan dengan baik dalam mempersiapkan masa tua nantinya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Perminas Pangeran (2012). Namun tidak sesuai dengan penelitian Elvira Unola dan Nanik Linawati (2014) dan Tuan-Hock Ng, Woan-Ying Tay, Nya-Ling Tan, Ying-San Lim (2011).

Ada Perbedaan Pendidikan Pada Perencanaan Pensiun

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada variabel pendidikan terakhir membuktikan bahwa tidak ada perbedaan riwayat pendidikan pada perencanaan pensiun. Artinya riwayat pendidikan baik SMP, SMU, Diploma, Sarjana, dan Pasca Sarjana tidak memiliki perbedaan pada perencanaan pensiun atau riwayat pendidikan tidak berpengaruh pada perencanaan pensiun.

Apabila dikaitkan dengan tanggapan responden, seseorang yang memiliki riwayat pendidikan SMP, SMA, Diploma, Sarjana dan Pasca Sarjana telah melakukan perencanaan pensiun. Hal ini juga terlihat pada indikator pernyataan perencanaan pensiun menunjukkan sebesar 91,42 persen responden menjawab setuju bahkan sangat setuju menyisihkan dana untuk kesehatan dimasa tua sangat penting, karena semakin

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang tidak mempengaruhi seseorang dalam melakukan perencanaan pensiun, karena semakin banyak pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dimasa yang akan datang, dan memiliki dana kesehatan untuk masa tua sangat penting. Hal lain yang menyebabkan tidak adanya perbedaan adalah di zaman sekarang yang semakin keterbukaan informasi yang sangat luas seperti saat ini. Perencanaan pensiun sekarang ini juga semakin populer sehingga banyak informasi yang didapatakan tentang pensiun.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu Elvira Unola dan Nanik Linawati (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan responden, semakin menyadari bahwa kebutuhan dimasa depan perlu adanya perencanaan keuangan, termasuk merencanakan dana pensiun untuk kebutuhan di masa tua. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Perminas Pangeran (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak berperan sebagai perencaan pensiun.

Ada Perbedaan Pekerjaan Pada Perencanaan Pensiun

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada variabel pekerjaan membuktikan bahwa ada tidak ada perbedaan jenis pekerjaan pada perencanaan pensiun. Artinya jenis pekerjaan seseorang tidak berpengaruh pada perencanaan pensiun.

Hal ini mengindikasikan bahwa responden dengan segala profesi baik bekerja sebagai, PNS, Pegawai Bank, Professional (Akuntan, dokter, pengacara), Wiraswasta, dan lainnya tetap untuk merencanakan pensiun sejak dini. Hal ini dikarenakan saat ini tidak hanya pada profesi sebagai PNS yang ketika memasuki masa pensiun mendapatakan tunjangan pensiun tapi pada pegawai swasta, wiraswasta, profesional, dan lainnya sekarang pun juga sudah ada tunjangan untuk masa tua. Hal lain juga disebabkan saat ini banyak bank, ataupun lembaga yang menawarkan kepada masyarakat tentang tabungan masa depan yang dimana nasabahnya akan mendapat kesejahteraan saat tua nanti.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Perminas Pangeran (2012). Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Elvira Unola dan Nanik Linawati (2014).

Ada Perbedaan Pendapatan Pada Perencanaan Pensiun

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada variabel pendapatan membuktikan bahwa ada perbedaan tingkat pendapatan pada perencanaan pensiun. Artinya semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi kesadaran dalam mempersipkan dana pensiun.

Jika diakitkan dengan tanggapan responden tentang melakukan perencanaan pensiun semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang semakin memproporsikan pendapatannya untuk ditabung sebagai perencanaan pensiun.

Hal ini juga terkait dengan tanggapan responden terhadap indikator perencanaan pensiun , data responden menunjukkan 91,42 persen menjawab setuju bahkan sangat setuju menyisihkan dana untuk kesehatan dimasa tua, 82,32 persen responden menjawab setuju bahkan sangat setuju mengontrol dana yang terkumpul untuk masa tua, sebesar 67,17 persen responden menjawab setuju bahkan sangat setuju memerlukan biaya yang besar dimasa tua dan sebesar 89,90 persen responden menjawab setuju bahkan sangat setuju saat ini menabung untuk masa tua sangat penting. Hal ini menunjukkan pendapatan yang diterima oleh mayoritas responden disisihkan untuk ditabung agar tidak cemas akan kebutuhan dimasa tua nanti dan tidak bergantung pada anak ataupun orang lain.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Elvira Unola dan Nanik Linawati (2014), Tuan-Hock Ng, Woan-Ying Tay, Nya-Ling Tan, Ying-San Lim (2011) yang menyatakan bahwa perencanan keuangan membutuhkan kemampuan dalam pengelolaan keuangan, sehingga orang dengan penghasilan yang lebih besar memiliki niat melakukan perencanaan pensiun, dan kelompok responden ini dikatakan sudah sangat siap untuk mempersiapkan pensiun. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Perminas Pangeran (2012) yang menyatakan bahwa pendapat tidak berperan penting dalam perencanaan pensiun.

Pengaruh Sikap Pengelolaan Keuangan pada Perencanaan Pensiun

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, bahwa Sikap Pengelolaan Keuangan berpengaruh positif signifikan pada Perencanaan Pensiun. Artinya semakin baik sikap seseorang dalam mengelolan keuangan, maka akan meningkatkan perilaku positif untuk memiliki dan memanfaatkan produk investasi, seperti menabung, memiliki produk asuransi, dan dana pensiun.

Apabila dikaitkan dengan indikator yang ada, terdapat 89,90 persen responden menyatakan setuju bahkan sangat setuju membayar tagihan hutang atau kewajiban secara tepat waktu. Hal ini sama halnya dengan pernyataan untuk tidak merencanakan belanja dan memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan hutang. Terdapat 78,79 persen responden menyatakan setuju bahkan sangat setuju untuk tidak merencanakan belanja dalam jumlah besar dengan menggunakan kartu kredit atau hutang. Sebesar 79,80 responden menyatakan setuju bahkan sangat setuju untuk tidak memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan hutang.

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap pengelolaan keuangan responden sudah cukup baik karena mereka sadar apabila memiliki hutang harus dibayarkan tepat waktu, tidak merencanakan belanja dengan hutang bahkan memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan hutang. Ketika seseorang sudah memiliki hutang maka hal tersebut mengakibatkan timbulnya tambahan biaya dan pada kredit konsumsi tidak boleh lebih dari 35 persen dari pendapatan, karena jika lebih dari 35 persen maka tidak bisa memproporsikan pendapatan untuk ditabung dan akan terjerat ke dalam hutang yang berlebihan. Sikap termasuk faktor yang menentukan terbentuknya pola pikir keuangan yang tepat dan sikap berkaitan dengan kedisiplinan (Peter Garlans Sina, 2014 : 69). Kedisiplinan akan menimbulkan kepatuhan pada perencanaan keuangan.

Pada penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Norma Yulianti dan Meliza Silvy (2013). Namun Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Perminas Pangeran (2012).

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil pengujian hipotesis pertama pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan jenis kelamin pada perencanaan pensiun. Laki-laki dan perempuan telah melakukan perencanaan pensiun.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan usia pada perencanaan pensiun. Hal ini mengindikasikan usia tidak mempengaruhi seseorang untuk merencanakan pensiun.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pendidikan pada perencanaan pensiun dengan kata lain pendidikan tidak mempengaruhi seseorang dalam merencanakan pensiun.
4. Hasil hipotesis keempat pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pendapatan pada perencanaan pensiun, artinya tingkat pendapatan mempengaruhi seseorang untuk merencanakan pensiun.
5. Hasil hipotesis kelima pada penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan jenis pekerjaan pada perencanaan pensiun. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis pekerjaan tidak mempengaruhi seseorang untuk merencanakan pensiun.
6. Hasil hipotesis keenam menunjukkan sikap pengelolaan keuangan memiliki pengaruh pada perencanaan pensiun.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, pada penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya mengamati faktor demografi yang meliputi, karakteristik jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pendapatan, dan pekerjaan tetapi tidak mengamati faktor demografi yang lain seperti jumlah anggota keluarga, keyakinan

atau agama, suku, ras atau etnis, status pernikahan, yang dikaitkan dengan perencanaan pensiun.

2. Beberapa item pertanyaan dari item pernyataan dalam penelitian ini bermakna ambigu sehingga beberapa item perlu dihapus.
3. Proses penyebaran dan pengembalian kuesioner membutuhkan waktu yang cukup lama, hal ini dikarenakan proses pencarian responden.
4. Responden kurang serius mengisi kuesioner dan beberapa responden tidak mengisi pertanyaan di kuesioner karena merasa pertanyaan merupakan privasi, sehingga mempengaruhi jawaban responden.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti agar dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya. Saran-saran tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengamati faktor demografi yang lain seperti: jumlah anggota keluarga, keyakinan atau agama, suku, ras atau etnis, status pernikahan yang dikaitkan dengan perencanaan pensiun.
2. Peneliti mendatang memperhatikan pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner perlu diperhatikan kembali untuk mencegah kata yang mempunyai makna ambigu
3. Waktu penyebaran dan pengambilan kuesioner lebih baik diberi batasan waktu yang jelas.
4. Peneliti selanjutnya melakukan wawancara dan mendampingi responden dalam pengisian kuesioner untuk meminimalisir kurang dipahaminya pertanyaan maupun pernyataan yang ada pada kuesioner.

DAFTAR RUJUKAN

Cooper, D. R., & Schindler, P. S. 2006. *Metode Riset Bisnis*. 9th edition, Vol. 2. Jakarta: Salemba Empat.

Dahlan Siamat, 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter Perbankan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Elvira Unola dan Nanik Linawati. 2014. "Analisa Hubungan Faktor Demografi dengan Perencanaan Dana Pendidikan dan Dana Pensiun pada Masyarakat Ambon". *Finesta*. Vol: 2, No 2. Hal 29 – 34.

Imam Sudjono, 1999. Dana Pensiun Lembaga Keuangan. Edisi 3. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Kompas (Jakarta), 16 Maret 2015, hal. 4.

Mudrajad Kuncoro, 2013. Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. Jakarta: Erlangga.

Norma Yulianti dan Meliza Silvi. 2013. "Sikap Pengelola Keuangan dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya". *Journal of Business and Banking*. Vol. 3. No 1. Hal 57-68.

Perminas Pangeran. 2012. "Sikap Keuangan Rumah Tangga Desa pada Aspek Perencanaan Keuangan". *JRAK*. Vol. 8, No. 1. Hal 35-50.

Peter Garlans Sina. 2014. *Think Wisley in Personal Finance*. Yogyakarta : Penerbit Real Books.

Tuan, Hock Ng, Woan-Ying Tay, Nya-Ling Tay, and Yang-San Lim. 2011. "Influence of Investment Experience and Demographic Factors on Retirement Planning Intention". *International Journal of Business and Management*. Vol. 6 No 2. Hal 196 – 203.